

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI KEMBANG KOL (BRASSICA OLERACEA BOTRYTIS) DI BPPSDMP KALIMANTAN TIMUR

DANIEL MUTTAQIN

BPPSDMP Kalimantan Timur

daniel.muttaqin@gmail.com

ABSTRACT

Cauliflower (Brassica oleracea var. botrytis) including luxury vegetables whose selling price is the highest compared to other types of cabbage or vegetables, for farmers an attractive income is the main goal to meet their needs so that farmers want to plant a commodity. The purpose of this study was to determine production costs, income, business feasibility, and the break-even point of cauliflower farming. The research was carried out from March to May 2021, at the BPPSDMP East Borneo. Determination of respondents is done Purposive, The analytical method used is the analysis of costs, income, and business feasibility analysis. The results of the study show that the total production cost of the respondents on average is Rp 5,913,822.69 per season or Rp 29,084,373.86 per hectare, the average revenue of Rp 12,333,333.33 per season or Rp 60,655,737.70 per hectare so that the average income is Rp 6,419,510.65 per season or Rp 31,571,363.84 per hectare, for the break-even point the price is Rp 9,590 per kg and the break-even point for total production is 520 kg. seen from the business feasibility (R/C) ratio, namely the comparison between income and costs, the value is 2.08, so cauliflower farming is feasible to develop because $R/C \geq 1$

Keywords: Farming, Cauliflower, Cost, Revenue, Break Even Point.

I. PENDAHULUAN

Selama ini Produk Domestik Bruto (PDB) hortikultura berada dalam tren meningkat, PDB hortikultura mencapai Rp89,28 triliun dan diperkirakan akan terus meningkat dengan kontribusi tetap sebesar 0,5% per tahun(BPS, 2019)

Pada saat ini, pembangunan produksi dan hortikultura mulai memberikan dampak positif baik secara mikro maupun makro dalam hal pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan petani/pelaku usaha. Perkembangan yang terjadi, produksi hortikultura mengalami peningkatan sebesar 9,92% dari tahun 2018 hingga 2019, dengan kelompok biofarmasi memiliki pengembangan bahan baku hortikultura paling rendah yaitu hanya meningkat 4,11% (BPS, 2019)

Kembang kol atau yang sering disebut kembang kol (*Brassica oleracea* var. *botrytis*) merupakan sayuran dengan kandungan gizi yang cukup banyak dan nilai ekonomi yang tinggi (Nadela, 2020). Kembang kol masih menawarkan peluang bisnis dengan permintaan domestik yang pesat. Fakta bahwa banyak restoran dan hotel menawarkan berbagai hidangan asing dengan kembang kol juga berkontribusi pada peningkatan permintaan pasokan. Kembang kol mudah tumbuh dan tidak terlalu sulit dipasarkan.

Budidaya Kembang kol biasanya ditanam di dataran tinggi, namun kemajuan ilmu dan teknologi pertanian telah menyebabkan ditemukannya varietas yang mekar di dataran rendah sekitar khatulistiwa, dan varietas kembang kol unggulan yang cocok untuk budidaya dataran rendah hingga menengah (Rukmana, 2004). Di Indonesia pengembangan kembang kol didasarkan pada luas panen dan nilai produksi kembang kol, dan sentra budidaya kembang kol masih terkonsentrasi di Pulau Jawa khususnya Provinsi Jawa Barat. Kami akan memperluas areal budidaya kembang kol di seluruh Indonesia dan bertujuan untuk perluasan lebih lanjut. Menurut (Fitriadi & Triatmoko, 2021) pendapatan usaha yang jelas merupakan faktor pendukung tercapainya tujuan. Dengan pendapatan yang baik, permintaan kembang kol masih sangat terbuka, sehingga diharapkan seluruh pelaku ekonomi dapat menjalankan pekerjaannya dengan semangat.

Di Kalimantan Timur sendiri sudah mulai dikembangkan pembudidayaan kembang kol, karena selama ini untuk pemenuhan kebutuhan sayur kembang kol masih terus di datangkan dari luar pulau, terutama daerah Jawa akan tetapi belum dalam skala yang luas, hal ini dikarenakan masih adanya anggapan di tingkat petani/pelaku usaha, bahwa tanaman ini hanya dapat hidup di dataran tinggi dan bersuhu rendah, sehingga tidak cocok di tanam di Provinsi Kalimantan Timur dimana mempunyai suhu yang cukup tinggi dan lembab dan bukan di daerah pegunungan. Sebagai seorang usaha yang layak dan menguntungkan menjadi acuan, sehingga petani mau menanam suatu komoditi yang dapat mendatangkan keuntungan. Keuntungan yang dihasilkan juga ditentukan oleh produksi yang dihasilkan serta biaya produksi yang dikeluarkan. Sehingga diperlukan informasi mengenai berapa biaya dan pendapatan dari pengembangan Kembang kol dan bagaimana dari kelayakan usahatani tersebut.

Pengembangan budidaya kembang kol mulai dikembangkan di Sempaja tepatnya Unit Pelaksana Teknis Dinas Balai Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) Kalimantan Timur sebagai salah satu UPT yang berada di bawah lingkup Dinas,

Pangan dan Tanaman Pangan Kalimantan Timur, dimana pengembangannya berada di lahan seluas 3,5 hektar. Untuk itu diperlukan informasi kelayakan usahatani dari komoditi kembang kol tersebut sehingga hasilnya dapat disampaikan kepada masyarakat, khususnya penyuluh maupun petani di seluruh Kalimantan Timur. Melihat hal tersebut maka kajian penelitian ini untuk mengetahui biaya produksi, pendapatan, titik impas (Break Even Point) dan kelayakan budidaya/usahatani kembang kol di BPPSDMP Kalimantan Timur

II. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan waktu penelitian dilakukan selama 3 (dua) bulan, dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2021. Tempat penelitian dilakukan di Kebun Praktek UPTD. BPPSDMP, Kecamatan Sempaja Utara, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur.

Data diperoleh dengan observasi langsung serta lewat angket(kuesioner). Wawancara dan tatap muka (observasi) dilakukan dengan mengamati proses berbagai kegiatan budidaya yang terjadi dari budidaya kembang kol yang dilakukan di daerah penelitian. Pengkaji juga mewawancarai pengelola kebun. Pertanyaan seperti volume produksi luas lahan, input tenaga kerja, dan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi ditanyakan untuk menganalisis pendapatan dari menanam kembang kol.

Berdasar(Arikunto, 2002), dalam kondisi jumlah responden populasi kurang dari 100 (seratus) orang, maka sebaiknya semua anggota terpilih, sehingga pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan sensus. Metode sampel atau responden yang akan dijadikan obyek dalam penelitian ini dengan cara purposive dimana jumlah populasi pengelola kebun di lahan di BPPSDMP Kaltim ada 6 (enam) orang, maka jumlah sampel yang diambil 100 %. Lokasi responden di Kecamatan Samarinda Utara, BPPSDMP Kaltim

Analisis Data

Biaya produksi adalah jumlah uang yang harus dikeluarkan oleh pengelola kebun untuk menghasilkan suatu barang, dengan rumus :

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan: TC = Seluruh biaya/total.cost (Rp);

TVC = Seluruh biaya tetap/tota. variable cost (Rp);

TFC = Seluruh biaya variabel/total.fixed costt(Rp);

Besarnya penerimaan (revenue) petani,dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TR = Pq \times Q$$

Keterangan: TR = total Revenue(seluruh penerimaan); (Rp per kg)

Pq = harga jual hasil/produksi; (Rp)

Q = jumlah/ hasilproduksi; (per kg)

(Mubyarto, 1989)mengartikan bahwa suatu pendapatan bersih merupakan hasil keseluruhan dari kegiatan produksi yang dapat dinilai dengan mata uang dan hasil kotor tersebut dikurangi dengan seluruh pengeluaran/biaya produksi, yang dirumuskan sebagai:

$$I = TR - TC$$

Keterangan : I = Income (pendapatan); (Rp).

TR = Total.revenuee(total.penerimaan); (Rp).

TC = Total costt (total biaya). (Rp).

Untuk mendapatkan suatu kelayakan dari kegiatan usaha didapatkan perbandinganpendapatan (R) dan biayaa(C) dengan menggunakan perumusan R/C, maka kegiatan usaha tersebut dinyatakan layak jikalau $R/C \geq 1$ dan jika $R/C < 1$ maka kegiatan usaha tersebut dinyatakan tidak memenuhi syarat dan tidak perlu dikembangkan

Untuk melihat berada dimana titik impas (Break Even Point), dapat di gunakan dengan perhitungan berikut :

Titik impas harga penjualan TiHP (Rp) = TC/Y

Keterangan : TiHP : Titik impas berlaku pada harga penjualan

TC : Total cost/Total dari biaya produksi

Y : Total keseluruhan produksi

Titik impas penerimaan

$$\text{TiP (Rp)} = \frac{\text{FC}}{\text{VC} \cdot (1 - R)}$$

Keterangan :

TiP : Titik impas.penerimaan

FC : Fixed.cost/biaya tetap

VC : Variabel.cost/biaya tidak tetap

R : Revenue/ penerimaan

Titik impas volume.produksi

$$\text{TiVP(Rp)} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{AVC}}$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

BPPSDMP telah menerapkan budidaya sayuran yang sudah sesuai GAP (Good Agriculture Practice). pada kegiatan di lapangan juga diterapkan budidaya yang menggunakan perpaduan input anorganik dan organik, diantaranya penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati, yang diharapkan dapat terjaga dan ramah lingkungan. Pengelola lapangan usahatani Kembang kol rata-rata telah berbudidaya lebih dari 3 tahun, sehingga dari sisi pengetahuan sudah mempunyai informasi yang cukup. Budidaya kembang kol di BPPSDMP merupakan salah satu komoditi pilihan yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup baik, selain budidaya Cabai dan buncis. Pengembangannya di mulai di tahun 2017

sampai sekarang selalu menjadi pilihan. Pengelolaan usaha di lahan praktek BPPSDM dibawah pengelolaan IA (Inkubator Agribisnis) dimana IA merupakan sarana pendukung Balai dalam hal pengelolaan lahan prakteknya, baik secara bisnis maupun dalam hal sarana pembelajaran

Analisis Kelayakan Usahatani Kembang kol Biaya produksi

Dalam biaya produksi, total biaya produksi dapat direpresentasikan dengan jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh seperangkat input yang menggambarkan jumlah yang tercatat (Sugiarto, 2002). Biaya produksi dapat meliputi biaya peralatan produksi (bibit, pupuk, pestisida), penyusutan peralatan, biaya tenaga kerja, dan biaya lainnya selama musim tanam kembang kol dengan waktu panen 55-60 hari, dan luas lahan yang digunakan adalah 0,20 hektar per responden. Biaya yang harus dikeluarkan berupa biaya tetap yang harus terus dikeluarkan berapapun volume produksinya. Biaya tersebut terdiri dari biaya alat dan penyusutan alat produksi. Selain itu terdapat biaya variabel yaitu biaya yang berhubungan langsung dengan jumlah tanam yang ditanam, terdiri dari biaya penanganan lahan, peralatan produksi, tenaga kerja, dan biaya persiapan (Yanti & Pertanian, 2014). Biaya yang menjadi perhatian adalah tenaga kerja, karena tenaga kerja sebagai faktor produksi merupakan faktor produksi yang penting, maka tidak hanya ketersediaan tenaga kerja, tetapi juga kualitas dan keragaman pekerjaan harus diperhatikan (Yuniawan.A.I, 2012)

Biaya Variabel

Biaya Benih

Varietas benih yang digunakan oleh responden usahatani Kembang kol di BPPSDMP berasal dari benih pabrikan yang diproduksi oleh produsen benih Panah Merah dengan merk 'PM 126', varietas ini merupakan varietas yang sudah adaptif di dataran rendah dan mempunyai kelebihan yaitu varietas unggul dan lebih tahan hama.

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk benih dapat dilihat pada Tabel 1. Biaya benih yang digunakan oleh setiap pengelola lapangan Kembang kol di BPPSDMP adalah Rp. 167.666,67 per musim tanam atau Rp. 824.590,16 per hektar .

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk benih dapat dilihat pada Tabel 1. Biaya benih yang digunakan oleh setiap pengelola lapangan Kembang kol di BPPSDMP adalah Rp. 167.666,67 per musim tanam atau Rp. 824.590,16 per hektar .

Tabel 1. Biaya Benih Usahatani Kembang kol

| | | Jumlah Biaya | Jumlah Biaya |
|---|-------------------|----------------|-----------------|
| | Uraian | (Rp per musim) | (Rp per hektar) |
| 1 | Benih Kembang kol | 167.666,67 | 824.590,16 |
| | Jumlah | 1.006.000,00 | 5.219.380,95 |

Sumber diolah: 2021

Biaya Pupuk

Pupuk sebagai bahan penambah nutrisi tanaman yang digunakan oleh para pengelola kebun sebagai responden usahatani Kembang kol di BPPSDMP adalah pupuk kandang dari kotoran ayam yang sudah mengalami fermentasi selama minimal 3 (tiga) bulan, Petroganik yang merupakan pupuk organik dalam bentuk granul padatan, Pupuk daun berupa pupuk cair yang diberikan secara semprot, NPK sebagai pupuk dasaran dan susulan, dan terakhir dolomit atau kapur pertanian. Adapun jumlah penggunaan pupuk lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 2. Jumlah keseluruhan biaya pupuk yang digunakan oleh responden usahatani kembang kol adalah sebesar Rp.1.491.250,00 atau rata - rata sebesar Rp. 7.334.016,00 per hektar. Biaya pupuk terbesar adalah pupuk kandang, dikarenakan kebutuhan pupuk kandang yang dibutuhkan lebih pada pertanaman sayur jangka pendek sampai menengah seperti kembang kol terutama pada saat tanaman masa pertumbuhan awal, hal ini merupakan kebutuhan pupuk yang utama untuk tanaman jenis sayuran .

jumlah biaya pupuk yang digunakan oleh responden usahatani Kembang kol di BPPSDMP dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Biaya Pupuk Usahatani Kembang kol

| No | Uraian | Biaya Pupuk | Biaya Pupuk |
|--------|---------------|---------------------|------------------|
| | | (Rp per musim) | (Rp per hektar) |
| 1. | Pupuk Kandang | 605,000.00 | 2,975,410 |
| 2. | Petroganik | 85,000.00 | 418,033 |
| 3. | Pupuk daun | 289,166.67 | 1,422,131 |
| 4. | Dolomit | 71,250.00 | 350,410 |
| 5. | NPK | 440,833.33 | 2,168,033 |
| Jumlah | | 1,491,250.00 | 7,334,016 |

Sumber diolah: 2021

Biaya Pesticida

Pesticida yang digunakan oleh responden Kembang kol di BPPSDMP berupa racun serangga atau insektisida terutama untuk mengatasi ulat-ulat kubis yang sering menjadi hama utama pada pertanaman sayuran jenis ini, selain insektisida juga digunakan Pesticida nabati terutama untuk mengatasi penyakit yang disebabkan oleh jamur yang banyak terjadi di musim penghujan. Penggunaan pestisida dalam budidaya kembang kol sebesar rata-rata Rp. 292.083,33 per musim tanam atau sebesar Rp. 1.436.475 per hektar, selengkapnya dapat dilihat Tabel 3

Tabel 3. Biaya Pestisida Usahatani Kembang kol

| No | Uraian | sayuran | Biaya Pestisida | Biaya Pestisida |
|----|------------------|-------------|-------------------|------------------|
| | | Kembang kol | (Rp per musim) | (Rp per hektar) |
| 1. | Insektisida | 243,750.00 | 243,750.00 | 1,198,770 |
| 2. | Pestisida Nabati | 48,333.33 | 48,333.33 | 237,705 |
| | | | 292,083.33 | 1,436,475 |

Sumber diolah: 2021

Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang diperhitungkan dan digunakan dalam usahatani ini mulai dari biaya penyemaian benih, pengolahan tanah, penanaman bibit, pemupukan, penyiangan, pengendalian HPT, penyiraman dan panen, kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan pokok suatu kelolaan usaha. Upah ataupun HOK (Hari Orang Kerja) per hari untuk laki-laki di lokasi penelitian ini dilangsungkan sebesar Rp. 120.000,00 per hari, dalam lokasi penelitian tidak ada pekerja wanita sehingga upah harian tidak ada perbedaan, upah harian ini untuk pekerjaan selama 8 (delapan) jam penuh. Pengeluaran biaya tenaga kerja yang terlibat dalam budidaya kembang kol adalah biaya yang dikeluarkan dari penanaman benih hingga panen. Biaya tenaga kerja memperhitungkan biaya tenaga kerja keluarga dan biaya tenaga kerja upahan, yang semuanya diperkirakan sesuai dengan standar upah tenaga kerja yang berlaku di lokasi penelitian. Tenaga kerja rata-rata adalah 31,50 orang dan biaya tenaga kerja rata-rata adalah Rp. 3.780.000,00 per musim tanam, rata-rata Rp. 18.590.163,38 per hektar, pembiayaan terbesar adalah pada kegiatan pengairan karena selama periode budidaya setiap hari pada pagi dan sore hari perlu dilakukan pengairan yang membutuhkan biaya yang besar dibandingkan dengan total biaya tenaga kerja. dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Biaya Tenaga Kerja Usahatani Kembang kol

| | Pria | Wanita | Biaya (Rp) |
|--------------|-------|--------|------------------|
| 1 Penyemaian | 0.83 | 0.00 | 100,000 |
| Pengolahan | | | |
| 2 tanah | 6.50 | 0.00 | 780,000 |
| Penanaman | | | |
| 3 bibit | 2.17 | 0.00 | 260,000 |
| 4 Pemupukan | 3.21 | 0.00 | 385,000 |
| Pengendalian | | | |
| 5 HPT | 3.13 | 0.00 | 375,000 |
| 6 Penyiraman | 13.50 | 0.00 | 1,620,000 |
| 7 Panen | 2.17 | 0.00 | 260,000 |
| Jumlah | 31.50 | - | 3,780,000 |
| Total Biaya | 0.20 | | 3,780,000 |

Sumber diolah: 2021

Biaya Lain-Lain

Adapun biaya-biaya lain yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pengelola lapangan responden Kembang kol di BPPSDMP adalah biaya angkut atau transportasi hasil produksi berupa panen yang diangkut ke pasar induk dalam setiap masa pemanenan dapat dilihat di Tabel 6

Tabel 6 . Biaya Lain-lain Usahatani Kembang kol

| No | Uraian | sayuran | Biaya lain-lain (Rp per musim) | Biaya lain-lain (Rp per hektar) |
|---------------|--------|------------|-----------------------------------|------------------------------------|
| 1. | Angkut | 277,500.00 | 277,500.00 | 1,364,754 |
| Jumlah | | | 277,500.00 | 1,364,754 |

Sumber: Data.Primer diolah : 2021

Adapun jumlah biaya total dari biaya lain-lain yang digunakan oleh pengelola lapangan responden kembang kol adalah rata-rata sebesar Rp. 277.500,00 per musim tanam atau Rp. 1.364.754,00 per hektar, biaya angkut hanya sebagian kecil dari biaya variabel dikarenakan pengangkutan masih berada dalam satu kota sehingga tidak memerlukan biaya yang besar

Total biaya Variabel

Total biaya variabel merupakan jumlah dari seluruh biaya produksi yang dipengaruhi oleh jumlah produksi, yaitu biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan biaya lain-lain. Sesuai Tabel. 7

Tabel 7 . Biaya Variabel Usahatani Kembang kol

| No | Variabel | Biaya (Rp) | (Rp per musim) | (Rp per hektar) |
|---------------|-----------------|---------------|---------------------|-------------------|
| 1. | Benih | # | 167,666.67 | 824,590 |
| 2. | Pupuk | # | 1,491,250.00 | 7,334,016 |
| 3. | Pestisida | # | 292,083.33 | 1,436,475 |
| 4. | Tenaga Kerja | # | 3,780,000.00 | 18,590,164 |
| 5. | Biaya lain-lain | # | 99,200.00 | 487,869 |
| Jumlah | | | 5,830,200.00 | 28,673,115 |

Sumber : Data.Primier diolah : 2021

Jumlah total biaya variabel yang digunakan oleh responden kembang kol adalah rata-rata sebesar Rp 5.830.200,00 per musim tanam atau Rp. 28.637,115 per hektar. Dimana rata-rata luas lahan usahatani kembang kol pengelola lapangan responden sebesar 0,20 ha. Biaya tenaga kerja menempati posisi tertinggi dalam biaya variable suatu usahatani, hal ini dengan (Yuniawan.A.I, 2012) bahwa biaya tenaga kerja merupakan komponen biaya yang paling tinggi dalam usahatani terlihat dalam table senilai Rp 3,780,000, sehingga mendapatkan porsi biaya yang paling besar dibandingkan biaya-biaya yang lainnya baik biaya benih, pestisida, pupuk ataupun biaya lain

Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan pada kegiatan usahatani ini adalah seluruh pengeluaran berupa penyusutannalat-alat pertanian yang digunakan dalam usahatani kembang kol oleh pengelola kebun adalah cangkul, tangki semprot, cultivator, garu dan arit (Tabel 8).

Tabel 8. Biaya Tetap Usahatani Kembang kol

| No | Responden | Luas Lahan (Ha) | Biaya Tetap | Jumlah | Jumlah |
|------------------|-----------|--------------------|-----------------------------------|-------------------------------|--------------------------------|
| | | | Penyusutan Alat (Rp per musim) | Biaya Tetap (Rp per musim) | Biaya Tetap (Rp per hektar) |
| 1 | Respp1 | 0.35 | 119,513.89 | 119,513.89 | 341,468.25 |
| 2 | Respp2 | 0.10 | 104,722.22 | 104,722.22 | 1,047,222.22 |
| 3 | Respp3 | 0.25 | 118,958.33 | 118,958.33 | 475,833.33 |
| 4 | Respp4 | 0.25 | 115,937.50 | 115,937.50 | 463,750.00 |
| 5 | Respp5 | 0.12 | 20,937.50 | 20,937.50 | 174,479.17 |
| 6 | Respp6 | 0.15 | 21,666.67 | 21,666.67 | 144,444.44 |
| Jumlah | | 1.22 | 501,736.11 | 501,736.11 | 2,647,197.42 |
| Rata-rata | | 0.20 | 83,622.69 | 83,622.69 | 411,259.11 |

Sumber Data Primer diolah: 2021

Jumlah total biaya tetap yang digunakan oleh responden kembang kol adalah rata-rata sebesar Rp 83.622,69 per musim tanam atau Rp. 411.259,11,00 per hektar, biaya tetap ini dikeluarkan sesuai dengan penyusutan alat pertanian yang mempunyai nilai ekonomis bermacam-macam dari 1 (satu) sampai dengan 5 (lima) tahun, biaya penyusutan alat merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi dan biaya yang tetap setiap tahunnya harus dikelurakan oleh pengelola kebun.

Produksi, Harga Dan Penerimaan

Menurut (Mubyarto, 1989), bahwa pendapatan adalah hasil usaha pertanian, yaitu hasil produksi bruto yang dinilai dalam bentuk uang, yang kemudian dikurangi biaya produksi dan biaya usaha untuk sampai pada pendapatan pertanian netto mempunyai dua arti, yaitu pendapatan pertanian bruto. (pendapatan) dan pendapatan bersih pertanian, pendapatan dari pertanian dibagi menjadi dua bagian, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah nilai hasil (total income) sebelum dikurangi total biaya (total cost). Pendapatan bersih adalah pendapatan yang dihasilkan dari total hasil (total income) dikurangi total biaya (total cost). Jumlah produksi dan penerimaan yang dihasilkan oleh responden Kembang kol di BPPSDMP lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel.9 Jumlah Produksi dan Penerimaan Usahatani kembang Kol di BPPSDMP

| | Hasil Usahatani |
|---|----------------------|
| 1. Produksi (kg per musim) | 616.67 |
| 2. Harga jual (Rp per kg per musim) | 20,000.00 |
| 3. penerimaan (Rp per musim) | 12,333,333.33 |
| 4. Penerimaan (Rp per musim per hektar) | 60,158,730.16 |

Sumber diolah: 2021

Berdasarkan hasil survei responden dari lahan pengelolaan kembang kol dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah produksi kembang kol adalah 616,67 kg, harga rata-rata beberapa penjual adalah Rp. 20.000,00 per kg. Rata-rata total pendapatan adalah Rp. 12.333.333,33 per musim tanam, sedangkan total pendapatan setiap responden pengelola kebun per hektar kembang kol rata-rata adalah Rp. 60.158.730,16 per hektar. Hasil panen adalah hasil musim tanam yang waktu tanamnya 3 (tiga) bulan tergantung waktu panen, dapat ditanam 4 (empat) kali dalam satu tahun, dan dapat ditanam sepanjang tahun.

Penerimaan dan Pendapatan

Pendapatan yang ada merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Biaya produksi dari yang dikeluarkan oleh pengelola lapangan responden kembang kol terdiri dari 2 (dua) jenis yaitu biaya variabel dan biaya tetap, untuk biaya variabel rata-rata sebesar Rp. 5.830.200,00 per musim tanam atau sebesar Rp. 28.673.114,75 per hektar sedangkan untuk biaya tetap rata-rata sebesar Rp. 83.622,69 per musim tanam atau sebesar Rp. 411.259,11 per hektar, sehingga total biaya produksi adalah sebesar Rp. 5.913.822,69 per musim tanam atau sebesar Rp. 29.084.37,86 per hektar. Untuk penerimaan rata-rata Rp. 12.333.333,33 per musim, atau sebesar Rp. 60.655.737,70 per hektar diperoleh pendapatan rata-rata sebesar

Rp. 6.419.510,65 per musim tanam atau sebesar Rp. 31.571.363,84 per hektar Hal ini dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Analisis Pendapatan Usahatani Kembang kol

| No | Uraian | Nilai Aktual (0,20 ha) | Nilai 1 ha |
|----|---|------------------------|---------------|
| 1 | Penerimaan.usahatani | | |
| | Rata-rata penerimaan (Rp per musim) | 12,333,333.33 | 60,655,737.70 |
| 2 | Biaya Produksi | | |
| | Rata-rata Biaya variabel (Rp per musim) | 5,830,200.00 | 28,673,114.75 |
| | Rata-rata Biaya .tetap (Rp per musim) | 83,622.69 | 411,259.11 |
| | Rata-rata Total.Biaya Produksi (Rp per musim) | 5,913,822.69 | 29,084,373.86 |
| | Rata-rata Pendapatan (Rp per musim) | 6,419,510.65 | 31,571,363.84 |

Sumber (diolah): 2021

Harga jual kembang kol di dapatkan dari rata-rata harga dipasaran yang menampung hasil produksi didapatkan, yaitu dari pasar induk, dengan harga rata-rata Rp. 20.000,00 per kg. Pendapatan diperoleh setelah penerimaan dikurangi biaya produksi, sehingga diperoleh pendapatan usahatani kembang kol di BPPSDMP sebesar Rp. 6.419.510,65 per musim tanam , artinya pendapatan setiap kali panen setiap pengelola dengan luasan 0,2 hektar sebesar nilai tersebut, pendapatan ini bisa berubah apabila harga dipasaran mengalami kenaikan ataupun penurunan.

Titik Impas (Break Even Point) Usahatani

Titik Impas dapat dilihat dari 2 aspek :

1) Titik impas harga penjualan , TiHP (Rp) = TC/Y

Didapatkan : $5,913,822.69/616,67 = \text{Rp } 9,590,-$

Sehingga titik impas(BEP) harga jual adalah sebesar Rp 9,590,- , dengan demikian harga pasaran kembang kol pada saat penelitian sebesar Rp 20, 000,- lebih besar dari pada titik impas harga jual pada akhirnya pengelola mendapatkan keuntungan dari selisih harga tersebut karena berada diatas titik impas harga jual

2) Titik impas volume produksi

Didapatkan : $5,913,822.69/20,000-9,552,32 = 520$ kg

Sehingga titik impas (Break Even Point) produksi adalah sebesar 520 kg, dengan titik impas produksi sebesar 520 kg menunjukkan produksi kembang kol di BPPSDMP telah melebihi yaitu tepatnya 616,67 kg, hasil ini mendatangkan keuntungan kepada pengelola kebun kembang kol dengan telah melebihi batas titik impas volume produksi dalam setiap kali musim tanam

Kelayakan Usahatani

Kelayakan dari suatu usaha dapat dilihat dari perbandingan penerimaan yang didapat (Revenue) dan Biaya (Cost), dengan rumus R/C , apabila $R/C \geq 1$ maka usaha dapat dinyatakan layak dan apabila $R/C < 1$ maka usaha dinyatakan tidak layak. Dari hasil penelitian didapatkan nilai $R/C = 12,333,333.33/5,913,822.69 = 2,08$, dengan pengertian setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1, maka akan mendapat penerimaan sebesar Rp 2,08, melihat hasil tersebut bahwa usahatani kembang kol di BPPSDMP dianggap layak, karena $2,08 \geq 1$, hal ini memperlihatkan bahwa usahatani kembang berdasarkan kriterianya nilai R/C Ratio > 1 berarti suatu usahatani tersebut menguntungkan. Nilai tersebut memberikan arti bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp. 1 memberikan penerimaan sebesar Rp 2,08 dengan demikian usahatani kembang kol di BPPSDMP layak dan dapat dilanjutkan, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sumiati, 2020), bahwa usahatani kembang kol layak untuk dikembangkan karena memberikan nilai ekonomis yang tinggi.

IV. KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui biaya produksi, pendapatan, kelayakan usaha dan titik impas (Break Even Point) usahatani kembang kol di BPPSDMP Prov.Kaltim dari hasil kajian didapatkan biaya produksi responden rata-rata sebesar Rp 5,913,822.69 per musim tanam atau Rp 29,084,373.86 per hektar, rata-rata penerimaan sebesar Rp. 12,333,333.33 per musim tanam atau Rp 60,655,737.70 per hektar, sehingga pendapatan rata-rata sebesar Rp. 6,419,510.65 per musim tanam atau Rp 31,571,363.84 per hektar, kelayakan usahatani kembang kol di BPPSDMP dianggap layak, karena $R/C \geq 1$ dengan pengertian setiap pengeluaran biaya sebesar Rp. 1, maka akan mendapat penerimaan sebesar Rp 2.08, terakhir untuk titik impas (break even point) harga sebesar Rp 9.590 per kg dan titik impas jumlah produksi sebanyak 520 kg, dari hasil kajian usahatani kembang kol menguntungkan dan layak untuk dikembangkan dan dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Rineka Cipta.
- BPS, B. P. S. (2019). *Pendapatan Nasional Indonesia 2014-2018*.
- BPS, B. P. S. (2019). *Statistik Tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan 2018*. BPS.
- Fitriadi, S., & Triatmoko, E. (2021). Kelayakan Usaha Tanaman Melati (*Jasminum sambac*) DI Desa Jingga Habang Ulu Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. *Chlorophyl*, 14, 24–31.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES.
- Nadela, S. (2020). *Budidaya Kembang Kol (Brassica oleracea var. botrytis) di Mitra Tani PT Sayuran Siap Saji Megamendung Bogor Jawa Barat*. Project Report, IPB.
- Rukmana, R. (2004). *Bertanam Kubis Bunga*. Kanisius.
- Sugiarto. (2002). *Ekonomi Mikro*. Gramedia.
- Sumiati, E. (2020). Analisis Usahatani Dan Saluran Pemasaran Kembang Kol Di Desa Belendung, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang Jawa Barat. *Borobudur*, 1–23.
- Yanti, D., & Pertanian, F. (2014). Studi Kelayakan Usahatani Cabai Besar (*Capsicum Annum L.*) Di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara. *Agrifor: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Kehutanan*, XIII, 149–154. <http://ejurnal.untagsmd.ac.id/index.php/AG/article/view/857><http://ejurnal.untagsmd.ac.id/index.php/AG/article/viewFile/857/1032>
- Yuniawan.A.I. (2012). *Faktor-Faktor yang Berpenaruh terhadap Produksi Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Ciamis*. Galuh.